

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

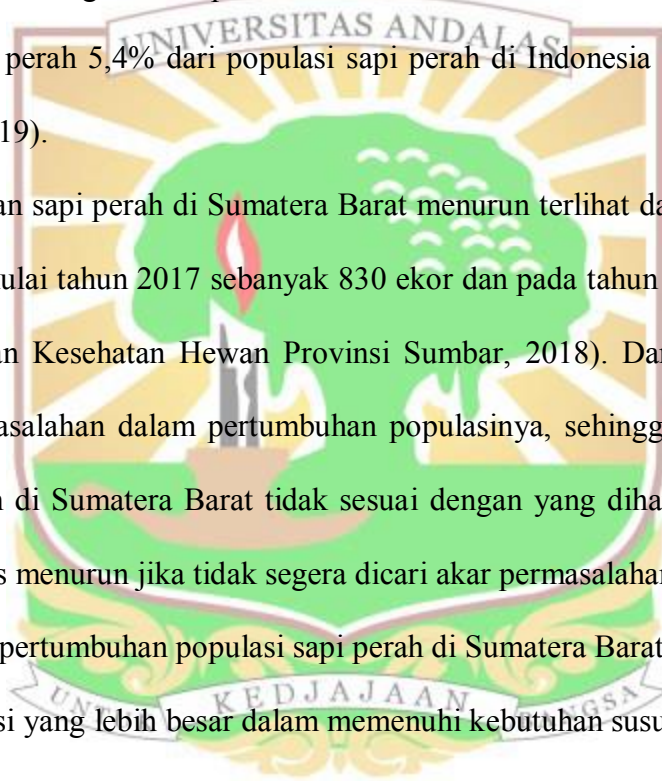
Sapi perah merupakan salah satu ternak yang produksi utamanya adalah susu. Usaha sapi perah untuk menghasilkan susu segar sangat prospektif karena masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara ketersediaan dan permintaan susu di Indonesia. Kebutuhan susu di Indonesia hanya sekitar 32 persen yang dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan sisanya sekitar 68 persen harus di impor. Produksi susu dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan interaksi keduanya. Musim, curah hujan, hari hujan, temperatur, kelembaban, tahun pemeliharaan dan peternakan juga merupakan faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi performan produksi susu, dan pada kenyataannya faktor-faktor tersebut seringkali berkaitan satu sama lain dalam menimbulkan keragaman produksi susu (Anggraeni, 2009).

Disisi lain, tingkat penerimaan, keuntungan dan besarnya biaya produksi seringkali peternak tidak mencatatnya dengan sistematis sehingga susah untuk melakukan analisis usaha. Berkaitan dengan usaha peternakan tersebut, analisis usaha merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan disetiap peternakan di Indonesia. Usaha ternak sapi perah di Indonesia masih bersifat pilihan kedua oleh peternak kecil dan belum mencapai usaha yang berorientasi ekonomi. Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya modal, serta pengetahuan atau keterampilan peternak yang mencakup aspek reproduksi, pemberian pakan, pengelolaan hasil pascapanen, sanitasi dan pencegahan penyakit. Selain itu pengetahuan peternak mengenai aspek tata niaga harus ditingkatkan sehingga keuntungan yang diperoleh sebanding dengan pemeliharaannya (Azizah dkk, 2013).

Produksi susu dan reproduksi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan faktor utama yang mempengaruhi efisiensi dan keuntungan usaha

peternakan sapi perah. Jika proses reproduksi berjalan normal maka setiap tahun seekor sapi perah dapat menghasilkan satu ekor anak dengan produksi susu normal sesuai dengan potensi genetik masing-masing individu, sehingga pertumbuhan populasi dapat mencapai tingkat yang optimal. Namun bila siklus reproduksi tidak berjalan secara normal, maka selang beranak (*calving interval*) menjadi panjang yang akan menyebabkan pertumbuhan populasi menjadi lambat. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi sentra pengembangan sapi perah dan sebagai daerah penyumbang dalam pemenuhan kebutuhan susu nasional, pada tahun 2017 tercatat populasi sapi perah 5,4% dari populasi sapi perah di Indonesia (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019).

Usaha peternakan sapi perah di Sumatera Barat menurun terlihat dari pertumbuhan negatif populasi sapi perah mulai tahun 2017 sebanyak 830 ekor dan pada tahun 2018 menjadi 712 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumbar, 2018). Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat permasalahan dalam pertumbuhan populasinya, sehingga perkembangan usaha peternakan sapi perah di Sumatera Barat tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tidak mustahil populasi ini akan terus menurun jika tidak segera dicari akar permasalahan dan solusi pemecahan masalahnya sehingga pertumbuhan populasi sapi perah di Sumatera Barat dapat ditingkatkan dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan susu secara nasional.



Tabel 1. Jumlah Sapi dan Produksi Susu Sapi Perah di Kabupaten Agam

No	Tahun	Jumlah Sapi (Ekor)	Produksi Susu (Liter)
1	2014	123	188.267
2	2015	170	243.270
3	2016	167	255.510
4	2017	216	330.480
5	2018	158	241.740

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat (2020)

Sumatera Barat, daerah yang memiliki populasi sapi perah yang besar yakni Kabupaten Agam dengan populasi sebanyak 158 ekor sapi perah (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat, 2018). Pada tabel diatas produksi susu sapi di Kabupaten Agam mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai tahun 2018, sehingga berdampak pada pendapatan peternak sapi perah yang terdapat di Kabupaten Agam. Oleh karena itu perlu adanya pembenahan yang di lakukan oleh para peternak sapi pada sistem yang dijalankan selama ini.

Salah satu Kanagarian yang berpotensi untuk mengembangkan sapi perah adalah Kanagarian Lasi yang terletak di Kecamatan Candung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. (BPS Sumatera Barat, 2016). Satu-satunya usaha susu yang saat ini sedang berkembang di Kenagarian Lasi, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam, adalah perusahaan mandiri yang dijalankan oleh Bapak Suhatril dan didirikan pada pertengahan tahun 2016 dengan nama peternakan sapi perah “Lassy Dairy Farm”. Pak Suhatril adalah alumni Institut Teknologi Bandung (ITB) yang memulai bisnis ini dari hobinya. Cita-citanya mendirikan perusahaan ini adalah untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan masyarakat di Kanagarian Lasi, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam dan untuk mendukung penyediaan susu di Sumatera Barat.

Usaha peternakan sapi perah *Lassy Dairy Farm* merupakan usaha baru berdiri lebih kurang satu tahun yang lalu. Untuk memulai usaha ini Bapak Suhatrik menginvestasikan dananya sebesar Rp.1.000.000.000. Saat ini tersedia 35 ekor sapi perah yang terdiri dari 6 ekor pedet, 3 ekor sapi dara, 15 ekor sapi laktasi, 10 ekor sapi betina bunting, dan 1 ekor sapi afkir. Pada tahap awal ini dibangun dua kandang dengan kapasitas 20 ekor sapi perah per kandang, peternakan ini sudah memiliki gudang pakan, ruang penyimpanan susu, satu tempat tinggal karyawan dan area padang rumput dengan luas 2,5 hektar.

Jumlah karyawan sebanyak lima belas orang, sedangkan teknologi/mesin yang digunakan yaitu satu unit mesin pemotong rumput, mesin perah, serta peralatan kandang lainnya. Usaha peternakan sapi perah *Lassy Dairy Farm* secara teknis dalam menjalankan usahanya membutuhkan kondisi lingkungan tertentu untuk dapat tumbuh dan berproduksi secara optimum, oleh karena itu dalam merencanakan usaha peternakan sapi perah harus memperhatikan lokasi atau daerah yang sesuai kebutuhan fisiologis ternak sapi perah. Salah satu olahan susu yang dijual oleh *Lassy Dairy Farm* adalah keju.

Keju merupakan salah satu produk pangan yang berasal dari hasil pengolahan susu dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Keju sendiri memiliki jenis yang beragam, salah satu jenis keju yang cukup populer adalah keju mozzarella. Keju mozzarella merupakan salah satu jenis keju pasta filata (curd yang elastis) dan merupakan keju yang berasal dari Italia (Purwadi, 2008). Pembuatan keju mozzarella bisa dilakukan dengan menggunakan kultur starter bakteri untuk mengasamkan susu disertai penambahan rennet untuk membentuk curd atau dapat juga melalui pengasaman langsung (Komar et al., 2009).

Salah satu produk olahan dari *Lassy Dairy Farm* disamping susu adalah keju mozzarella. Olahan keju memberikan daya tahan lebih lama dari susu, serta memperpanjang masa simpan



produk sehingga kelebihan bahan baku susu dapat diolah menjadi keju. Lassy Dairy Farm melihat adanya peluang untuk menjual keju mozarella di Sumatera Barat dikarenakan sedikitnya kompetitor yang menjual produk keju mozarella. Keju mozarella sendiri dijual ke beberapa daerah seperti Kota Padang, Kota Bukittinggi, Kota Payakumbuh dan Kota Pekanbaru. Keju mozarella juga dapat dibeli dengan kemasan 250 gram, 500 gram, dan 1 kilogram.

Perusahaan harus menghitung harga pokok suatu barang karena sangat penting untuk pelaporan keuangan perusahaan. Penentuan harga pokok produksi dilakukan sebelum perusahaan menentukan harga jual. Harga ini nantinya akan digunakan oleh manajemen untuk membandingkan dengan pendapatan. Pemilik Lassy Dairy Farm meletakkan harga jual keju masih relatif sama dengan harga jual bahan baku susu segar nya, Oleh sebab itu penulis memandang perlu untuk meneliti untuk mengetahui :**“Analisis Harga Pokok Produksi Keju Mozzarella Pada Usaha Peternakan Lassi Dairy Farm Di Kanagarian Lasi, Kecamatan Candung Kabupaten Agam”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penulisan ini adalah:

1. Berapa Harga Pokok Produksi keju mozarella di *Lassy Dairy Farm* ?
2. Berapa harga pokok produksi keju mozarella di *Lassy Dairy Farm* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui berapa harga pokok produksi keju mozarella *Lassy Dairy Farm*
2. Untuk mengetahui berapa harga pokok penjualan keju mozarella di *Lassy Dairy Farm*

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi:

1. Bagi akademisi, penelitian ini berguna untuk masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan harga pokok produksi keju mozzarella dan sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam penambahan wawasan keilmuan pada civitas akademika dalam bidang peternakan khususnya sosial ekonomi peternakan.
2. Bagi bisnisman, penelitian ini berguna untuk sebagai referensi pengembangan usaha.
3. Bagi goverment, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan usaha peternakan susu sapi perah.

